



## THE RISE OF CHILDREN DROPPING OUT OF SCHOOL IN RAJA AMPAT

Andi Bugis, Muhamad Yusuf, Suparto Iribaram, Dyan Pratiwi  
IAIN Fattahul Muluk Papua  
Email: joesoef1974@gmail.com

DOI: 10.35445/alishlah.v12.i2.225

Accepted: August 8<sup>th</sup>, 2020. Approved: October 6<sup>th</sup>, 2020

Published: December 30<sup>th</sup>, 2020

### Abstract

*This study aims to determine the factors that cause the high number of children dropping out of school in Yellu Village, South Misool District, Raja Ampat Islands. This is a qualitative research with a social phenomenology paradigm and was conducted in Yellu Village, South Misool District, Raja Ampat Islands. The number of children dropping out in Yellu Vilage was influenced by two factors. Internal factor includes lack of motivation from them in order to improve education. Some of external factors are lack of parental supporting, associating with their peers who are not in school, children who easily earn some money without going to school due to the emergence of pearl companies that requires labor and abundant marine resources to get fish and seaweed, unsupportive educational facilities, lack of supporting from local government and the private sector in order to education development.*

**Keywords** : Education, Work, Children Dropping out of School, Raja Ampat

### MARAKNYA ANAK-ANAK PUTUS SEKOLAH DI RAJA AMPAT

#### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab tingginya angka anak putus sekolah di Kampung Yellu Distrik Misool Selatan Kepulauan Raja Ampat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan paradigma fenomenologi sosial. Lokasi penelitian di Kampung Yellu Distrik Misool Selatan Kepulauan Raja Ampat. Banyaknya anak putus sekolah yang ada di Kampung Yellu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor internal meliputi kurangnya motivasi dari dalam diri untuk meningkatkan pendidikan. Faktor external adalah kurangnya dukungan orang tua untuk memotivasi dalam rangka mengembangkan pendidikan anak. Pergaulan dengan teman sebaya yang tidak bersekolah. Mudah untuk mencari uang tanpa harus bersekolah yang dipengaruhi oleh munculnya perusahaan mutiara yang membutuhkan tenaga kerja, sumber daya laut yang melimpah untuk mendapatkan ikan, dan rumput laut, jarak sekolah lanjutan yang jauh dan fasilitas pendidikan yang tidak mendukung pengembangan pendidikan.*

*Tidak adanya motivasi dari orang sekitar dan kurangnya dukungan baik dari Pemerintah daerah dan swasta dalam rangka pengembangan pendidikan juga menjadi faktor banyaknya anak-anak putus sekolah di Raja Ampat.*

**Kata Kunci** : Pendidikan, Bekerja, Anak Putus Sekolah, Raja Ampat

## **PENDAHULUAN**

Kepulauan Raja Ampat yang terdiri dari berbagai pulau besar dan kecil yang merupakan bagian dari wilayah Propinsi Papua Barat merupakan sebuah kabupaten pemekaran yang pada awalnya merupakan bagian dari wilayah kabupaten Sorong dan kemudian dimekarkan menjadi kabupaten Raja Ampat. Wilayahnya ini terdiri dari gugusan pulau-pulau baik besar maupun kecil yang membentuk beberapa Distrik. Adapun pulau-pulau besar tersebut terdiri dari Salawati, Waigeo, Batanta dan Misool. Agar dapat menjangkau dari pulau satu ke pulau yang lainnya dibutuhkan alat transportasi laut, baik perahu tanpa mesin, perahu bermesin atau kapal laut baik kapal barang maupun kapal penumpang yang mampu menghubungkan dari satu pulau ke pulau lainnya untuk memenuhi kebutuhan transportasi masyarakatnya.

Kepulauan Misool merupakan satu Kepulauan yang terdiri dari gugusan pulau-pulau baik besar maupun kecil dimana tidak semua pulau-pulau kecil yang ada di wilayah tersebut memiliki penduduk, kecuali pulau-pulau yang memang sudah terbentuk perkampungan. Adapun letaknya yang berada di sebelah selatan Kota Sorong, yang berbatasan langsung dengan Kepulauan Seram Maluku Tengah.

Untuk membangun wilayah tersebut memang tidak mudah, wilayahnya yang luas dan terdiri dari pulau-pulau yang membentang di atas lautan sehingga sulit untuk menjangkau kawasan tersebut. Tidak adanya transportasi darat maupun udara menyulitkan pembangunan dapat bergerak cepat, walaupun wilayah ini masuk dalam destinasi wisata dunia sejak 10 tahun belakangan ini, akan tetapi listrik dan jaringan internet yang merupakan faktor penting dalam kehidupan masyarakat baru dapat dinikmati masyarakat pada tahun 2020 di beberapa Kampung di Kepulauan Misool. Keterbatasan yang ada di Kepulauan Misool sangat kompleks, salah satunya adalah pendidikan masyarakatnya, dimana masyarakat yang berhasil lebih banyak mengenyam pendidikan di luar Kampung halamannya. Dengan keterbatasan fasilitas pendidikan, masyarakat dimanjakan pula oleh alam. Wilayah ini kaya akan sumber daya alam, baik panorama serta sumber daya lautnya, sehingga masyarakatnya mudah untuk mendapatkan uang dengan jalan sebagai nelayan atau menjadi pemandu wisata, tak jarang masyarakat lebih fokus dalam hal mencari nafkah dibanding mencari pengetahuan di bangku pendidikan.

Seperti halnya Kampung Yellu yang terletak di Misool Selatan yang padat penduduknya akan tetapi fasilitas pendidikan yang ada hanya sekolah dasar, sehingga untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, masyarakat Yellu harus bersekolah di Dabatan yang merupakan ibu kota Distrik Misool Selatan yang dapat dijangkau menggunakan perahu bermotor hingga memakan waktu 10 menit perjalanan. Hal ini menimbulkan kejenuhan tersendiri, ketika setiap saat melakukan perjalanan menggunakan transportasi laut karena bukan transportasi umum melainkan transportasi yang kebetulan dimiliki oleh masyarakat secara pribadi. Ketika masyarakat yang tidak memiliki alat transportasi, maka yang terjadi adalah menumpang masyarakat lain untuk menuju Dabatan, sehingga tidak jarang dijumpai anak putus sekolah di Kampung Yellu. Jumlah keseluruhan masyarakat Yellu usia sekolah diperkirakan  $\pm$  505 jiwa, terdapat anak putus sekolah mencapai 156 orang atau 30,9%.

Alam yang eksotis yang mampu menyajikan panorama keindahannya serta keanekaragaman biota lautnya menjadikan wilayah ini destinasi wisata kelas dunia dan selalu dikunjungi turis dari mancanegara, serta merupakan wilayah penghasil ikan yang cukup banyak dan wilayah ini merupakan tempat penangkaran mutiara, sehingga investor berlomba mengembangkan sektor pariwisata dan perikanan bahkan sektor usaha mutiara tanpa memperhatikan pengembangan dunia pendidikan. Di wilayah ini, banyak anak-anak yang seharusnya masih duduk di bangku sekolah akhirnya putus sekolah, dan lebih cenderung mencari penghasilan dengan cara menjadi nelayan, atau sebagai pengepul ikan, atau menjadi buruh pelabuhan ketika kapal bersandar di Pelabuhan Yellu. Kampung Yellu merupakan salah satu kampung yang disinggahi kapal cepat dan kapal barang, bahkan ada pula anak-anak usia sekolah yang bekerja di perusahaan mutiara yang ada di wilayah tersebut, atau menjadi pemandu wisata, di mana wilayah sekitarnya merupakan destinasi wisata dunia sehingga sering dikunjungi oleh wisatawan mancanegara.

Literatur review dalam penelitian ini adalah Kemiskinan dan Putus Sekolah, oleh Lisa Hikmah, Hidayah Quraisy, dan Jamaludin Arifin (2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan anak petani putus sekolah karena tidak mampu membiayai anaknya, anak yang tidak mau sekolah, dan kurangnya perhatian orang tua. Hal demikian terjadi karena penghasilan yang tidak menentu. Faktor lain adalah peranan anak dalam membantu ekonomi keluarga yang dapat dilihat dari keberadaan anak dalam keluarga. Peranan anak sangat berpengaruh sebab tingkat pendapatan keluarga ada perubahan jika dibandingkan dari sebelumnya, karena sebelum anak bekerja pendapatan keluarga sangat minim.

Analisis faktor-faktor penyebab anak putus sekolah juga dilakukan oleh Sarfa Wassahua (2016). Fenomena yang terjadi tentang banyak anak putus

sekolah disebabkan banyak faktor yang mempengaruhinya baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal diantaranya pendapatan keluarga dan tingkat pendidikan kepala keluarga. Faktor eksternal diantaranya budaya masyarakat. Faktor-faktor tersebut diduga menjadi faktor penyebab besar terhadap paradigma orang tua tentang pentingnya pendidikan. Terdapat faktor lain yang juga berperan meningkatkan perkembangan pendidikan anak yaitu tingkat kesadaran kepala keluarga dalam hal pendidikan. Apabila semakin rendah tingkat kesadaran kepala keluarga dalam hal pendidikan maka kesadaran anak untuk sekolah menjadi rendah, dengan demikian tingkat anak putus sekolah semakin meningkat. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah lokasi penelitian yang dipilih, teori yang digunakan serta terfokus pada dampak dan proses yang menghasilkan solusi yang dapat diambil untuk memecahkan permasalahan dan juga menemukan berbagai faktor termasuk faktor alam yang mempengaruhi anak putus sekolah.

Menurut Jhon Dewey dalam Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati (2003:69), pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia. S.A Bratanata dkk dalam Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati (2003:69), juga mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara yang tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaan.

Karakteristik anak putus sekolah menurut Marzuki (1994:226) adalah awal dari tidak tertib mengikuti pelajaran di sekolah, terkesan memahami belajar hanya sekedar kewajiban masuk ke kelas, dan mendengarkan guru berbicara tanpa diikuti dengan kesungguhan untuk mencerna pelajaran secara baik. Akibat prestasi belajar yang rendah, pengaruh keluarga atau karena pengaruh teman sebaya, kebanyakan anak putus sekolah selalu ketinggalan pelajaran dibandingkan teman-teman sekelasnya. Kegiatan belajar di rumah yang tidak tertib dan tidak disiplin karena tidak didukung oleh upaya pengawasan dari pihak orang tua. Perhatian terhadap pelajaran kurang dan mulai didominasi oleh kegiatan lain yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran. Kegiatan bermain dengan teman sebayanya meningkat.

Faktor internal anak putus sekolah adalah kemalasan anak, hobi bermain anak, rendahnya minat belajar. Sedangkan faktor eksternal anak putus sekolah adalah keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua, hubungan orang tua yang kurang harmonis, latar belakang pendidikan orang tua sehingga menyebabkan dorongan anak untuk bersekolah juga rendah, ataupun lingkungan yang kurang mendukung seperti jarak rumah dengan sekolah yang jauh (Mc. Millen Kaufman dan Whitener dalam Suryadi,2014:112). Titik Kamsihyati, Sutomo, Sakinah FS (2016), mengatakan faktor yang mempengaruhi anak putus sekolah adalah faktor

lingkungan keluarga yaitu besarnya jumlah anak yang menjadi tanggungan orang tua, faktor lingkungan sekolah yaitu sering mengalami konflik dengan sesama teman sekolah, faktor lingkungan masyarakat karena masyarakat tempat ia tinggal mayoritas berpendidikan rendah, faktor ekonomi dalam bentuk kurangnya penyediaan perlengkapan dan sarana belajar oleh orang tua dan faktor minat karena anak memilih bekerja dari pada melanjutkan sekolah. Marselinus Robe dan Maria Krisensia Sinar (2018) mengatakan biaya pendidikan bukan lagi menjadi faktor penyebab anak putus sekolah sebab pemerintah telah mengalokasikan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan subsidi bagi siswa dari keluarga miskin berupa Bantuan Siswa Miskin (BSM). Faktor lain yang melatarbelakangi anak-anak sekolah dasar putus sekolah adalah motivasi bersekolah sangat rendah, kemampuan akademik anak lemah, lingkungan pergaulan dan tempat tinggal anak yang kurang sehat, dan kondisi fisik orang tua yang tidak sehat.

Secara sederhana minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu (Baharuddin 2010:24). Slameto (2015:57), mengatakan minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai rasa senang. Menurut Djaali (2008:121), mengatakan minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Sudjarwo (2008:60), mengatakan standar letak lahan satuan pendidikan mempertimbangkan jarak tempuh maksimal yang harus dilalui oleh peserta didik untuk menjangkau satuan pendidikan tersebut. Berdasarkan Peraturan Menteri Nomor 24 Tahun 2007 mengenai Standar Sarana dan Prasarana BAB II pasal 4 disebutkan bahwa lokasi satuan pendidikan SD/MI maksimal berjarak 3 km dengan berjalan kaki serta kondisi jalan yang baik (aspal), sedangkan satuan pendidikan SLTP maksimal 6 km serta kondisi jalan yang baik (aspal).

Jarak menjadi penghambat kelancaran pendidikan. Jarak dari rumah ke sekolah adalah jarak yang jauh membutuhkan waktu tempuh yang lebih lama jika dibandingkan dengan tempat tinggal anak yang dekat dengan sekolah. Ditambah tidak adanya transportasi yang mendukung sebagai alat yang digunakan menuju sekolah. Seharusnya tersedia sarana transportasi untuk menuju sekolah, dapat berupa kendaraan pribadi (sepeda, sepeda motor atau mobil) maupun kendaraan umum. Fasilitas jalan juga menjadi pertimbangan terkait kondisi jalan sulit dilewati atau mudah dilewati kendaraan pribadi maupun kendaraan umum (Black dalam Miro dan Fidel 2005:18).

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Rulam Ahmadi (2016:81) mengatakan pendidikan formal adalah pendidikan yang

mempunyai aturan resmi yang sangat ketat dalam segala aspeknya, jauh lebih ketat dari pendidikan informal dan nonformal. Pendidikan formal mencakup sekolah dan perguruan tinggi.

Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis pelaksanaan pendidikan formal bagi anak yang ada di Kampung Yellu Distrik Misool Selatan Kabupaten Raja Ampat dan untuk menganalisis terjadi kasus banyaknya anak putus sekolah di wilayah Kampung Yellu Distrik Misool Selatan Kabupaten Raja Ampat. Hasil penelitian ini dapat dijadikan data bagi pihak terkait untuk mengetahui langkah-langkah yang akan diambil dalam meminimalisir anak-anak yang putus sekolah di Kampung Yellu Distrik Misool Selatan Kabupaten Raja Ampat.

### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Paradigma penelitian kualitatif yang digunakan adalah fenomenologis sosial. Penelitian ini memusatkan perhatian pada makna dan pengalaman subjektif sehari-hari, yang bertujuan untuk menjelaskan bagaimana objek dan pengalaman tercipta secara penuh makna dan dikomunikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan model studi kasus yang intrinsik atau satu kasus yang berkaitan dengan maraknya anak putus sekolah di kampung Yellu Distrik Misool Selatan akibat di manjakan oleh alam. Penelitian dilakukan di Kampung Yellu Distrik Misool Selatan Kepulauan Raja Ampat Propinsi Papua Barat. Instrumen kunci dalam penelitian adalah tokoh masyarakat dan anak putus sekolah di kampung Yellu. Penelitian ini berlangsung dilokasi penelitian di kampung Yellu Distrik Misool Selatan Kepulauan Raja Ampat.

Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data Primer yaitu data yang langsung dikumpulkan peneliti dari sumber pertamanya dengan cara memperoleh informasi dari *informan* atau subyek yang akan diteliti, yaitu dari anak putus sekolah dan tokoh masyarakat di kampung Yellu Distrik Misool Selatan Kabupaten Raja Ampat. Data sekunder adalah data yang tersusun dalam bentuk dokumen atau buku, jurnal, majalah ilmiah yang diperoleh dari pusat studi kepustakaan yang berhubungan dengan obyek yang diteliti yang mempunyai relevansi dengan obyek penelitian, baik berupa foto menggunakan kamera, *handycam* untuk pembuatan film, rekaman wawancara menggunakan alat perekam, yang didokumentasikan secara langsung oleh peneliti dari *informan*, juga melakukan pencarian data tertulis dengan jalan mendapatkan data yang dimaksud melalui teknik Studi Kepustakaan. Penulis memperoleh data atau keterangan sekunder dengan mempelajari sejumlah catatan, buku, karya tulis atau dokumen lainnya yang dianggap mempunyai relevansi dengan masalah yang diteliti. Penelitian ini berlangsung di lokasi penelitian (penelitian lapangan). Peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian, sehingga peneliti menuangkan

---

segenap apa yang dilihat, dimengerti, diketahui, dan apa yang didengar, sehingga mampu disimpulkan kedalam tulisan.

Peneliti melakukan observasi partisipatoris, yaitu berusaha melakukan kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan seluruh panca indra tentang gejala-gejala tertentu dengan cara mengamati langsung sehingga peneliti mengenal langsung obyek yang diteliti. Peneliti datang ke kampung Yellu Distrik Misool Selatan, Kepulauan Raja Ampat, dan peneliti melakukan pengamatan langsung. Dilakukan *In-depth Interview*, kedalaman wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah dialog atau wawancara untuk memperoleh data yang akan diteliti yang didapat dari informan atau narasumber, dengan lebih bebas, untuk mendapatkan permasalahan lebih terbuka, dengan melakukan wawancara tidak berstruktur dengan menggunakan bantuan alat rekam, catatan, dalam pengumpulan datanya. Peneliti melakukan dokumentasi dengan menggunakan kamera, disamping sebagai bukti dalam melakukan penelitian juga merupakan data sekunder dalam penelitian, yang nantinya dituangkan dalam penelitain. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisa model bagan alir dari Miles dan Huberman (1992:18). Analisa dilakukan dengan cara membagi ke dalam tiga bagian, pertama dengan melakukan reduksi data, yaitu merangkum data, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuang hal-hal yang tidak diperlukan. Kedua, melakukan *Data Display* (Penyajian Data) yaitu membuat uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Ketiga yaitu melakukan *Conclusion Drawing/verification* yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Maraknya industri pariwisata melibatkan masyarakat menjadi pemandu wisata

Kepulauan Misool yang berada di Kabupaten Raja Ampat dikenal dengan keindahan panorama alamnya. Hal ini membuat pemerintah terus melakukan pengembangan potensi pariwisata di daerah tersebut. Begitu maraknya industri pariwisata di Kepulauan Misool Kabupaten Raja Ampat membuat masyarakatnya ikut berpartisipasi sebagai pemandu wisata (*tour guide*), begitupun dengan masyarakat di Kampung Yellu Distrik Misool Selatan Kabupaten Raja Ampat, yang memilih pemandu wisata (*tour guide*) sebagai salah satu mata pencaharian. Hal tersebut berdampak bagi anak-anak di Kampung Yellu, dimana banyak anak-anak usia sekolah yang lebih memilih menjadi pemandu wisata daripada bersekolah. Di daerah ini terdapat 12 *homestay* yang dipergunakan oleh wisatawan yang berkunjung.

Maraknya industri pariwisata di wilayah Raja Ampat, khususnya di daerah Misool Selatan yang melibatkan masyarakat untuk menjadi pemandu wisata baik pada usia remaja hingga dewasa, melahirkan pemikiran tentang mudahnya

memperoleh pekerjaan sebagai gambaran yang dibentuk dari realitas obyektif dalam diri masyarakat sehingga membentuk pola-pola berfikir konsumtif yang mempengaruhi tatanan hidup masyarakat dalam mencapai kebutuhan ekonomi dan mengabaikan kebutuhan lainnya dengan pola berpikir yang sederhana yang hanya dalam rangka terpenuhinya kebutuhan sehari-hari dari berbagai sumber pendapatan yang secara mudah dapat diperoleh.



**Gambar 1 Salah Satu Homestay Yang Ada Di Misool Selatan**

## 2. Mudahnnya Mendapatkan Ikan Untuk Di Pasarkan

Ada beberapa wilayah yang menjadi komoditas ikan laut di Indonesia, salah satunya adalah Kepulauan Misool Kabupaten Raja Ampat yang memiliki keanekaragaman dan kekayaan jenis ikan. Dengan potensi perikanan yang melimpah, masyarakat setempat banyak yang berprofesi sebagai nelayan.

**Tabel 1 Jenis Pekerjaan Masyarakat Kampung Yellu**

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	PNS	5
2.	Petani/berkebun	117
3.	Nelayan	302
4.	Peternakan	11
5.	Usaha Mikro	2
6.	Pedagang	74
7.	Wiraswasta	7
8.	Karyawan Swasta	537
Jumlah		1.055

Sumber Data : Balai Kampung Yellu, 2019.

Sedangkan untuk mengetahui tentang jumlah penduduk Kampung Yellu dapat dilihat pada tabel berikut ini.



**Tabel 2 Jumlah Penduduk Kampung Yellu Dilihat dari Kelompok Umur**

No.	Kelompok Umur	Jumlah
1.	0-1 Tahun	36
2.	1-5 Tahun	159
3.	5-12 Tahun	355
4.	12-17 Tahun	150
5.	17-55 Tahun	948
6.	55 Tahun Keatas	53
Jumlah Total		1.701

Sumber Data: Balai Kampung Yellu, 2019

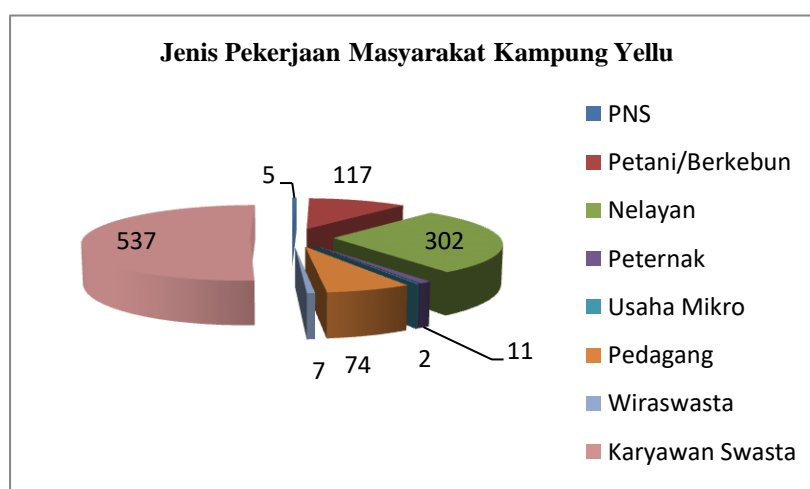
Dari data pada tabel tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa penduduk kampung Yellu didominasi oleh kelompok usia produktif (17-55 tahun) yaitu sebesar 948 jiwa, sedangkan kelompok umur 0-12 tahun dan >55 tahun sebesar 603 jiwa. Dengan demikian maka dapat dikatakan masih ada 54 orang sebagai pekerja dibawah usia produktif yaitu 12-17 Tahun. Hal ini dapat dilihat dari jumlah usia produktif yaitu 17-55 Tahun berjumlah 948 di tambah usia >55 Tahun berjumlah 53 maka mendapatkan hasil 1001 orang. Sedangkan jumlah pekerja sebanyak 1.055 orang, selisih 54 orang.

Hierarki Kebutuhan Maslow dalam Malayu S.P Hasibuan (2001:83) menyatakan bahwa manusia adalah mahluk sosial yang berkeinginan. Ia selalu menginginkan lebih banyak. Keinginan ini terus menerus dan hanya akan berhenti bila akhir hayatnya tiba.

Masyarakat Kampung Yellu Distrik Misool Selatan Kabupaten Raja Ampat yang sebagian besar mata pencahariannya adalah sebagai nelayan. Selain itu, Kampung Yellu juga sebagai salah satu Kampung yang disinggahi kapal cepat dan kapal barang sehingga memudahkan masyarakatnya untuk segera memasarkan ikan hasil tangkapan, yang biasanya dijual ke Kota Sorong, Makassar, dan beberapa kota lainnya. Masyarakat lebih dominan pada kebutuhan ekonomi yang telah disediakan alam untuk melengkapi kehidupan sehari-hari dan dilakukan secara terus menerus, dimana alam menyediakan sumber daya yang melimpah dan dimanfaatkan sebesar-besarnya oleh masyarakat guna memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa berfikir untuk mengembangkan inovasi kearah lainnya, hal ini disebabkan karena kebutuhan lainnya belum menjadi motivasi. Disamping melakukan pekerjaan lainnya, menjadi nelayan juga dilakukan sebagai pekerjaan sampingan. Menjadi Nelayan tanpa harus melalui pendidikan formal. Masyarakat belum sadar akan melimpahnya sumber daya alam memiliki batas tertentu. Untuk itu dibutuhkan berbagai motivasi untuk mengembangkan diri lebih maju guna memenuhi berbagai kebutuhan hidup.

### 3. Maraknya Perusahaan Mutiara Yang Mempekerjakan Masyarakat

Kekayaan bahari yang dimiliki Kepulauan Misool Kabupaten Raja Ampat sangat berlimpah, mulai dari keindahan pantai dan taman laut yang menakjubkan mampu menarik wisatawan untuk menyelami dan menjelajahi keindahan alamnya. Tak hanya sampai disitu, dengan kekayaan alamnya tersebut juga mampu menarik para investor untuk berinvestasi pembudidayaan mutiara air laut. Hal ini terlihat dari maraknya perusahaan mutiara yang dapat ditemukan di Kepulauan Misool Kabupaten Raja Ampat, salah satunya ialah PT. Yellu Mutiara yang telah berdiri sejak tahun 1994 dan berinduk di Kampung Yellu Distrik Misool Selatan Kabupaten Raja Ampat.



**Diagram 1 Jenis Pekerjaan Masyarakat Kampung Yellu**

Bourdieu dalam John Field, (2016:25) menyatakan istilah modal sosial adalah satu-satunya cara untuk menjabarkan prinsip-prinsip asset sosial yang menjadi kentara manakala individu yang berlainan memperoleh hasil yang sangat tidak setara dari modal yang kurang lebih ekuivalen (ekonomi dan budaya) menurut sejauh mana mereka mampu memobilisasi sekuat tenaga modal dari suatu kelompok.

Maraknya perusahaan mutiara yang ada di Kepulauan Misool Kabupaten Raja Ampat, berdampak positif dan negatif bagi kehidupan masyarakat setempat, keberadaannya mampu menyerap tenaga kerja masyarakat lokal. Hal tersebut juga berlaku bagi masyarakat Kampung Yellu. Tidak ada persyaratan khusus untuk melamar pekerjaan di tempat itu, sehingga terdapat anak-anak usia sekolah yang memilih bekerja sebagai karyawan di perusahaan mutiara tersebut. Untuk dapat tetap eksis dalam menjalankan roda usahanya PT Mutiara Yellu memanfaatkan sumber daya manusia untuk dapat menekan biaya pengadaan tenaga kerja dari luar dengan cara membuka lapangan pekerjaan kepada masyarakat sekitar untuk mengisi tenaga kerja yang dibutuhkan, dimana masyarakat juga membutuhkan pekerjaan, perusahaan memobilisasi berbagai asset

baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Hal ini dilakukan untuk menarik simpati masyarakat terhadap keberadaan perusahaan mutiara di Kampung Yellu. Akan tetapi hendaknya perusahaan membatasi jumlah pekerja sesuai dengan usia kerja yang telah ditetapkan oleh pemerintah sehingga tidak mempekerjakan anak dibawah umur atau anak usia sekolah dalam menjalankan usahanya.



**Gambar 3 Perusahaan Mutiara Yellu**

#### **4. Memenuhi Kebutuhan Dengan Cara Sebagai Pekerja**

Problematika anak putus sekolah memang menyisakan persoalan, banyak faktor yang menyebabkan sehingga seseorang tidak dapat melanjutkan ataupun menyelesaikan pendidikan formalnya. Salah satu penyebab yang sering terjadi ialah kondisi ekonomi, dimana anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu memiliki kemungkinan putus sekolah yang lebih besar dari keluarga yang mampu, kendati pemerintah telah berupaya membuat kebijakan bantuan biaya sekolah, namun kebutuhan perlengkapan sekolah yang begitu banyak, membuat keluarga sulit untuk mencukupi kebutuhan anaknya dalam menempuh pendidikan, ditambah lagi dengan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mengakibatkan keluarga tidak dapat melanjutkan pembiayaan sekolah sang anak sehingga terpaksa putus sekolah. Dengan keadaan ini sang anak sering dilibatkan untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, sehingga anak lebih memilih bekerja ketimbang bersekolah demi memenuhi kebutuhan hidup. Akan tetapi ada pula masyarakat yang secara ekonomi mampu membiayai kebutuhan hidupnya namun tidak memperhatikan pendidikan anak mereka.

Adji Wahyu (2004:31) mengatakan tingkat pendapatan merupakan satuan tingkatan yang berasal dari pemasukan keuntungan yang dihasilkan dari penjualan barang dan jasa dalam jangka waktu tertentu. Menurut Swasto Bambang (1990:18), pendapatan berupa uang yaitu pendapatan berupa gaji. Gaji diperoleh dari hasil kerja pokok, kerja lembur, kerja sampingan dan kerja kadang-kadang, dari usaha sendiri meliputi komisi dan penjualan dari kerajinan rumah tangga, dari hasil investasi yakni pendapatan yang diperoleh dari kerja sosial, pendapatan berupa beras, pengobatan, transportasi, perumahan, rekreasi, barang yang diproduksi dan konsumsi.

Di Kampung Yellu, Distrik Misool Selatan, Kabupaten Raja Ampat, terdapat anak-anak putus sekolah yang lebih memilih bekerja ketimbang melanjutkan pendidikannya demi memenuhi kebutuhan hidup atau sekedar untuk mendapatkan uang jajan sehari-hari. Namun tidak semua penduduk Kampung Yellu adalah berpenghasilan rendah, dapat dilihat dari kepemilikan perahu bermotor yang hampir setiap kepala keluarga memilikinya. Masyarakat beranggapan dengan bekerja mampu mendapatkan uang yang dilakukan secara terus menerus dan lebih banyak mendapatkan uang dimana bagi anak-anak hal ini dilakukan sekedar untuk memenuhi uang jajan. Disamping itu pergaulan sangat berpengaruh terhadap pekerjaan yang dilakukan, ini bukan hanya bagi anak-anak, namun berlaku pula bagi orang dewasa dalam melakukan pekerjaannya. Sebagian besar masyarakat kampung Yellu adalah nelayan, bekerja pada perusahaan mutiara, dan sebagai pekerjaan sampingan adalah menjadi kuli panggul pada pelabuhan, sehingga tidak menafikkan masyarakat atau generasi berikutnya menjadi penerus untuk menjadi nelayan dan pekerja pada perusahaan, tanpa memiliki motivasi untuk berkembang lebih maju lagi kearah yang lebih baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa menjadi nelayan adalah warisan dari generasi ke generasi.



**Gambar 3 Bekerja Sebagai Buruh Kapal Di Pelabuhan Yellu.**

##### **5. Merupakan Peniruan Dari Generasi Sebelumnya**

Keluarga dan lingkungan merupakan aspek terpenting dalam menunjang pendidikan anak, sebab keluarga menjadi teladan pertama untuk anak dalam belajar, segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan keluarga akan menjadi contoh pada masa tumbuh kembang sang anak, begitupun dengan keadaan lingkungan sekitarnya atau dalam pergaulannya, dimana keadaan tempatnya bergaul akan mempengaruhi baik perilaku maupun pola pikir sang anak. Sehingga apabila dalam lingkungan keluarga maupun pergaulannya banyak yang

tidak sekolah atau putus sekolah, maka hal tersebut akan dicontoh dan juga dapat mempengaruhi keberlangsungan pendidikan sang anak.

Gabriel Tarde dalam Joseph S. Raucek dan Roland L. Warren. (2018:308), menegaskan bahwa semua saling-tindakan sosial adalah proses peniruan, dari padanya beberapa kepercayaan atau aktivitas bermula dan kemudian ditiru, menurut undang-undang. Peniruan terjadi secara berkesan di kawasan yang terdapat banyak orang dan gerombolan.

Salah satu faktor yang menimbulkan banyaknya anak putus sekolah adalah akibat dari pola pergaulan diantara teman sebaya yang mengakibatkan munculnya peniruan akibat dari aktivitas yang dilakukan secara bersama diantara teman sebaya sehingga dari setiap orang dalam komunitas akan mengikuti perilaku orang yang tidak bersekolah dan memunculkan peniruan-peniruan dari berbagai tindakannya. Disamping itu terdapat stigma tentang banyaknya pekerjaan di Kampung Yellu yang mampu menghasilkan uang, sehingga melupakan pendidikan.

#### **6. Sudut Pandang Masyarakat Terhadap Pendidikan Formal**

Secara umum pandangan masyarakat terbelakang atau dengan kata lain masyarakat tradisional kurang memahami arti pentingnya pendidikan, sehingga kebanyakan anak-anak mereka tidak disekolahkan ataupun jika disekolahkan sering mengalami putus sekolah. Berbeda tentunya dengan masyarakat yang telah maju, yang memandang pendidikan sebagai hal yang terpenting dalam kehidupan, sebab dengan pendidikan akan meningkatkan mutu kehidupan, dengan dibekalinya ilmu tentunya membuat sang anak menjadi pribadi yang lebih inovasi dan kreatif dalam menjalani kehidupannya di masa yang akan datang. Sehingga pandangan masyarakat terhadap pendidikan sangat mempengaruhi keberhasilan anak dalam menempuh pendidikan formalnya.

Masih ada pula masyarakat yang menganggap pendidikan formal dapat dilakukan jika anak memiliki tujuan atau cita-cita sebagai orang kantoran sehingga tidak membuang biaya yang harus dikeluarkan oleh orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya. Namun demikian ada pula pandangan masyarakat yang lebih maju yaitu ingin menyekolahkan anak sampai pada jenjang yang lebih tinggi agar kedepannya mampu mendukung kesuksesan anak. Untuk itu dibutuhkan sosialisasi bagi orang tua tentang pentingnya pendidikan formal pada anak usia dini dalam rangka mengurangi tingkat anak putus sekolah di Kampung Yellu Distrik Misool Selatan, yang dapat dilakukan oleh tenaga pendidik yang ada di Kampung Yellu, aparat kampung, dan PEMDA Raja Ampat dalam hal ini Dinas Pendidikan.

#### **7. Terpengaruh Oleh Pendapatan Yang Diperoleh**

Setiap manusia yang hidup di zaman modern ini sangat membutuhkan apa yang dinamakan uang sebagai alat pembayaran yang sah untuk memenuhi

kebutuhannya. Untuk menghasilkan uang maka seseorang harus bekerja demi mendapatkannya. Seperti halnya masyarakat Yellu sangat membutuhkan uang untuk melakukan transaksi demi memenuhi kebutuhannya.

Dengan pendapatan yang dihasilkan oleh anak-anak melalui pekerjaan yang dilakukannya baik berupa menjual jasa atau menjual barang dagangan berupa ikan, maka menimbulkan rasa percaya diri bahwa mereka mampu mencari uang tambahan, namun lambat laun akan menjadi sebuah pembiasaan dalam diri anak-anak, terlebih ketika pendapatan tersebut meningkat dalam waktu yang relative singkat maka seseorang akan melupakan hal-hal lain dalam hidupnya, yang diingatnya adalah hanya bagaimana menghasilkan uang lebih banyak lagi kedepannya dengan usaha yang dilakukannya.

#### **8. Tidak Lengkapnya Fasilitas Penunjang Pendidikan**

Fasilitas penunjang pendidikan adalah salah satu faktor penunjang pembelajaran yang harus dimiliki oleh setiap lembaga pendidikan. Akan tetapi tidak semua lembaga pendidikan memiliki fasilitas yang memadai untuk dapat melaksanakan proses belajar mengajar. Hal ini sering ditemui di daerah-daerah yang sulit terjangkau oleh alat transportasi. Begitu pula halnya dengan wilayah-wilayah di Provinsi Papua, seperti halnya di kepulauan Raja Ampat dimana wilayahnya yang sebagian besar lautan sehingga sangat sulit untuk dijangkau. Hal tersebut menimbulkan kesulitan bagi pemerintah untuk mengembangkan fasilitas penunjang pendidikan. Hal ini yang terjadi pula pada fasilitas pendidikan yang ada di kampung Yellu Distrik Misool Selatan.



**Gambar 5 Satu-satunya Sekolah Yang Ada Di Kampung Yellu Distrik Misool Selatan SD Negeri 17 Yellu**

Menurut BPJS (2010:36), penyebab utama anak sampai mengalami putus sekolah adalah karena kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan anak, keterbatasan ekonomi/tidak ada biaya, keadaan geografis yang kurang

menguntungkan, keterbatasan akses menuju ke sekolah, karena sekolah jauh atau minimnya fasilitas pendidikan.

Fasilitas penunjang pendidikan di kampung Yellu Distrik Misool Selatan sangat kurang, hanya tersedia satu Sekolah Dasar yang tidak cukup untuk menampung jumlah usia Sekolah Dasar di Kampung Yellu dimana pertumbuhan penduduk kampung yang begitu pesat, sehingga ada masyarakat yang bersekolah di luar kampung, disamping itu untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi harus bersekolah di luar Kampung Yellu misalnya di ibu kota Distrik yaitu Kampung Dabatan yang dapat di jangkau dengan menggunakan perahu bermotor dengan jarak 10 menit perjalanan laut dari Kampung Yellu. Hal ini yang menyebabkan banyak anak di Kampung Yellu yang tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi akibat tidak terdapat fasilitas sekolah tingkat lanjutan di kampung Yellu, disamping itu biaya transportasi dari Kampung Yellu menuju Dabatan yang setiap hari harus di keluarkan menjadikan beban pembiayaan.

#### **9. Rendahnya Tingkat Pendidikan Masyarakat**

Keberhasilan suatu daerah dapat dilihat dari tingkat pendidikan dari masyarakatnya, dimana semakin tingginya tingkat pendidikan masyarakatnya, maka mampu untuk mendongkrak sektor lainnya dengan berbagai inovasi yang dimilikinya. Namun demikian tidak semua wilayah memiliki tingkat pendidikan yang baik. Seperti halnya di kampung Yellu Distrik Misool Selatan, dimana banyak dijumpai anak putus sekolah, serta keinginan yang rendah untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Tingkat pendidikan yang rendah dari masyarakatnya sehingga tidak adanya motivasi yang muncul untuk meningkatkan pendidikan, baik motivasi dari luar diri anak-anak yaitu orang tua dan orang sekitar yang telah dewasa, sehingga tidak adanya stimulus dari diri anak untuk memunculkan motivasi internalnya sehingga tidak mampu untuk menciptakan usaha sadar secara sistematis untuk mengubah perilaku ke arah tujuan meningkatkan pendidikan masyarakat Kampung Yellu Distrik Misool Selatan. Untuk itu dibutuhkan kesadaran dari semua pihak khususnya masyarakat Kampung Yellu untuk merubah sikap dan kebiasaannya yang tidak mementingkan pendidikan bagi generasi mudanya agar tujuan dalam mengembangkan pendidikan masyarakat Kampung Yellu bisa terwujud.

#### **10. Kurangnya Partisipasi Dari Segenap Stakeholder Untuk Mengembangkan Pendidikan**

Untuk mengembangkan fasilitas pendidikan, dibutuhkan kerjasama yang baik dari berbagai pihak, baik masyarakat sekitar, pemerintah kampung, pemerintah daerah maupun pemerintah pusat untuk berpartisipasi dalam mengembangkannya. Tanpa adanya dukungan dan partisipasi dari berbagai pihak, sulit kiranya mampu untuk mengembangkan fasilitas pendidikan yang ada di sebuah wilayah. Seperti halnya fasilitas pendidikan yang ada di kampung Yellu

Distrik Misool Selatan yang masih sangat minim, dimana masyarakat menggunakan fasilitas seadanya guna menunjang pendidikan, akibat kurangnya partisipasi dari segenap *stakeholder*. R. Tanenbaum, dkk, (1992:9-10), mengatakan partisipasi mengandung dua unsur yaitu : Partisipator (penggerak utama) dan yang dilibatkan secara individu atau kelompok (massal), dalam waktu dengan kegiatan tertentu.

Akibat dari kurangnya partisipasi dari segenap *stakeholder* untuk mengembangkan pendidikan di Kampung Yellu Distrik Misool Selatan berdampak pada rendahnya tingkat pendidikan masyarakat kampung. Dimana tidak adanya penggerak dalam pengembangan pendidikan terutama dari masyarakat sekitar sehingga pengembangan pendidikan terkesan stagnan atau bahkan terkesan mundur sehingga tidak terdapat kemajuan dalam pengembangannya. Untuk itu dibutuhkan partisipasi aktif dari segenap *stakeholder* baik secara swadaya maupun dengan dukungan pemerintah daerah dan pemerintah pusat untuk mampu mengembangkan pendidikan di Kampung Yellu Distrik Misool Selatan.

## **SIMPULAN**

Maraknya industri pariwisata di Misool Selatan melibatkan masyarakat menjadi pemandu wisata, dan kekayaan laut dengan ikan yang melimpah serta berkembangnya budi daya mutiara melahirkan pemikiran tentang mudahnya memperoleh pekerjaan sebagai realitas obyektif dalam diri masyarakat sehingga mengabaikan kebutuhan lainnya dengan pola berfikir sederhana, terpenuhkannya kebutuhan sehari-hari dari sumber pendapatan yang diperoleh tanpa harus melalui jenjang pendidikan. PT Mutiara Yellu memanfaatkan sumber daya manusia untuk menekan biaya tenaga kerja dari luar dengan membuka lapangan kerja bagi warga yang membutuhkan, perusahaan memobilisasi berbagai sumber daya, dilakukan untuk menarik simpati masyarakat terhadap keberadaan perusahaan. Faktor anak putus sekolah adalah pola pergaulan dengan teman sebaya berakibat peniruan aktivitas yang dilakukan bersama dalam komunitas, fasilitas penunjang pendidikan yang hanya tersedia satu Sekolah Dasar tidak cukup untuk menampung jumlah usia Sekolah Dasar, untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi harus bersekolah di luar Kampung dengan biaya transportasi yang menjadi beban tersendiri. Tingkat pendidikan yang rendah dari masyarakat tidak mampu memotivasi untuk peningkatan pendidikan, baik dari orang tua dan orang sekitar sehingga tidak adanya stimulus dari diri anak untuk memunculkan motivasi internalnya sehingga tidak mampu mengubah perilaku dalam meningkatkan pendidikan. Kurangnya partisipasi segenap *stakeholder* untuk mengembangkan pendidikan berdampak rendahnya tingkat pendidikan masyarakat. Pemerintah hendaknya mengawasi perusahaan yang mempekerjakan anak di bawah umur.



Mengawasi perkembangan pendidikan dan fasilitas pendidikan disetiap Kampung. Memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya pendidikan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adji Wahyu.(2004). “Ekonomi SMK Untuk Kelas XI”. *Bandung, Ganeca exacta*.
- Ahmadi Abu dan Uhbiyati Nur.(2003). “ Ilmu Pendidikan”. *Jakarta. PT. Rineka Cipta*.
- Arikunto Suharsimi.(1996). ”Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek”. *Yogyakarta. Renika Cipta*.
- Baharuddin.(2010). “Teori Belajar Dan Pembelajaran”. *Yogyakarta. Ar-Ruzz Media*.
- BPS.(2010). “Statistik pendidikan 2009”. *Jakarta. BPS RI*.
- Djaali.(2008). “Psikologi Pendidikan”. *Jakarta, PT Bumi Aksara*.
- Field John.(2016). “Modal Sosial”. *Yogyakarta. Kreasi Wacana*.
- Fidel dan Miro.(2005). “Perencanaan Transportasi”. *Jakarta. Erlangga*.
- Gie The Liang.(1983). “Unsur-unsur Administrasi, Super Sukses, Edisi II”. *Jakarta. Gunung Agung*.
- Hasibuan S.P. Malayu.(2001). “Manajemen Sumber Daya Manusia, Edisi Revisi”. *Jakarta. Bumi Aksara*.
- Hikmah Lisa, Quraisy Hidayah, dan Arifin Jamaludin .(2016). “Kemiskinan dan Putus Sekolah.” *Jurnal Equilibrium Vol. VI No. 2 November*.
- Kamsihyati Titik, Sutomo, FS. Sakinah, (2016). “Kajian Faktor-faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap (Study onFactors of School Droup-out in Jangrana Village Kesugihan Sub-district, Cilacap District). *Jurnal Geo Edukasi Vol. 5. No. 1 March 2016 (16-21)*.
- Miles B. Mathew dan Huberman A. Michael.(1992). “Analisa Data Kualitatif”. *Jakarta, Universitas Indonesia. UI-PRESS*.
- Marzuki.(1994). “Meberapa Anak Penyebab Anak Putus Sekolah”. (*Makalah Utama*) *Konferensi Pendidikan Nasional III, Medan IKIP Medan*.
- M. Muhlis, Susdiyanto, Masri Abd. Rasyid. (2017). “Potret Kemiskinan Dan Anak Putus Sekolah Di Desa Temmabarang Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo”. *Jurnal Diskursus Islam. Vol. 05 Nomor 3, Desember 2017*.

- Peraturan Menteri Nomor 24 Tahun 2007. Mengenai Standar Sarana Dan Prasarana. Infokursus. Net/Download/ Permendikbud 127. Pdf. Diakses Tanggal 1 Maret 2020.
- Raucek S. Joseph dan Warren L. Roland.(1984). “Pengantar Sosiologi”. *Jakarta, Bina Aksara.*
- Robe Marselinus, Sinar Krisensia Maria,((2018). “Penyebab Anak Sekolah Dasar Putus Sekolah Di Desa Ranggi Kecamatan Wae Ri’I Kabupaten Manggarai”. *Jurnal Inovasi pendidikan dasar, Volume 2, No. 1 Januari 2018*
- Rulam Ahmadi.(2016). “Pengantar Pendidikan”. *Yogyakarta, Ar-Ruzz Media.*
- Slameto.(2015). “Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya”. *Jakarta. Rineka Cipta.*
- Sudjarwo Basrowi. (2008). “Pranata Dan Sistem Pendidikan”. *Jawa Timur, Jengala Pustaka Utama.*
- Suparno. (1997). *Filsfat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, Yogyakarta. Kanisius.
- Suryadi.(2014). “Permasalahan Dan Alternatif Kebijakan Pendidikan Indonesia”. *Bandung, PT Remaja Rosdakarya.*
- Swasto Bambang.(1990). “Bunga Rampai Ekonomi Mikro”. *Jakarta, Ghalia Indonesia. Jakarta.*
- Tanenbaum. R. dkk.(1992). “Partisipasi dan Dinamika Kelompok”. *Dahare Prize, Semarang.*
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sindikker.Dikti.Go.Id/Dok/Uu/Uu20-2003 Sisdiknas.Pdf. Diakses Tanggal 1 Maret 2020
- Wassahua Sarfa.(2016). “Analisis Faktor-faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Kampung Wara Negeri Hative Kecil Kota Ambon”. *Jurnal Al-Iltizam Vol 1. No. 2 Desember.*